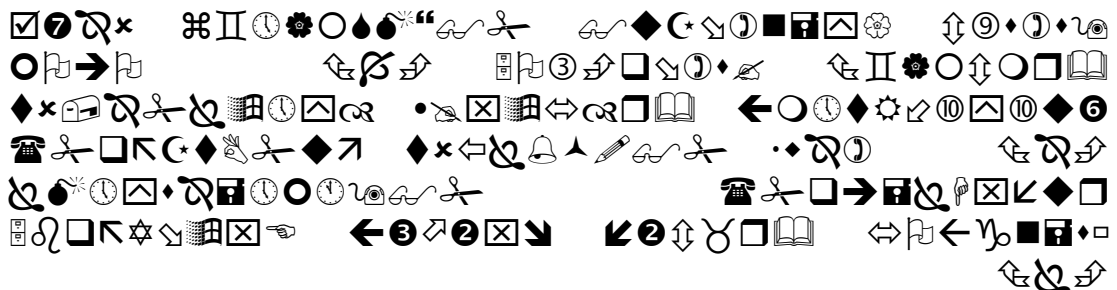


PENDAHULUAN

lainnya, tetapi sekaligus memiliki hawa nafsu dan perangai atau sifat, tabiat buruk, misalnya suka mengikuti hawa nafsu, lemah, terburu nafsu, membantah dan lain-lain. Kerena manusia dapat terjerumus kedalam lembah kenistaan, kesengsaraan dan kehinaan.

Dengan kata lain, manusia bisa bahagia hidupnya di dunia maupun akhirat, dan bisa pula sengsara atau tersiksa.

Mengingat berbagai sifat seperti itu, maka diperlukan adanya upaya untuk menjaga agar manusia tetap menuju ke arah bahagia, menuju kecitraannya yang terbaik, ke arah “ahsani taqwim”, dan tidak terjerumus keadaan yang hina atau ke “asfala safiliiin” seperti dilukiskan Allah swt dalam surah At-Tin ayat 4 hingga 6;



Manusia sesuai dengan hakikatnya seperti telah diuraikan dimuka adalah makhluk Allah yang paling sempurna dan istimewa dibandingkan dengan makhluk Allah lainnya, salah satu kesempurnaan manusia disamping bentuk fisik yang baik juga dianugerahi akal sebagai kekuatan dan potensi berpikir.

Potensi yang dimiliki manusia tidak dapat berkembang dengan sendirinya namun harus digali dan dikembangkan melalui belajar dari pengalaman pribadi maupun pengalaman orang lain bisa dengan meniru tingkah laku dan hal-hal yang dapat menyebabkan kesuksesan atau keberhasilan.

Rasulullah saw merupakan manusia sukses dalam membimbing umat dan kesuksesan beliau telah diakui oleh orang-orang barat, orang yang mengkaji kepribadian rasul dan mengetahui bahwa beliau adalah seorang pendidik yang luar biasa dan memperhatikan keperluan, kebutuhan serta tabiat anak-anak yang beragama.³

Pendidikan merupakan kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi sepanjang hidup manusia. Tanpa pendidikan mustahil manusia dapat hidup berkembang dengan baik, sejahtera dan bahagia menurut konsep pandang hidup manusia. Salah satu naluri manusia yang terbentuk dalam jiwanya adalah hidup bermasyarakat, dengan naluri ini sikap individu manusia dalam tinjauan antropologi sosial yaitu makhluk yang cenderung hidup berkelompok (bermasyarakat), saling tolong menolong untuk mengembangkan hidupnya di berbagai aspek.

Dalam rangka memajukan kehidupan manusia, maka pendidikan menjadi sarana utama yang perlu dikelola secara profesional sepanjang waktu, sesuai dengan lingkungan hidup manusia itu sendiri. Manusia adalah makhluk dinamis yang bercita-cita ingin meraih kehidupan yang sejahtera dan bahagia baik jasmaniah maupun rohaniah, duniawi dan ukhrawi. Cita-cita itu tidak mungkin dicapai jika manusia tidak bekerja keras meningkatkan kemampuannya melalui proses pendidikan, karena melalui proses pendidikan diyakini cita-cita tersebut dapat dicapai.

³ Abdurrahman Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Dalam Keluarga*. (Bandung: CV Diponegoro, 1999), h. 47.

Keharusan manusia menerima dan berhajat dengan pendidikan, dapat dilihat dari aspek pedagogies, manusia sebagai makhluk hidup dipandang sebagai makhluk yang harus dididik.

Manusia apabila dipandang dari sudut psikologis ternyata merupakan individu yang memiliki keunikan jiwa yang dibawa sejak lahir. Semua potensi psikologis (pikiran, perasaan dan kemauan) itu dikembangkan dengan baik dan teratur melalui proses pendidikan.

Apabila dilihat secara filosofis, maka manusia adalah makhluk yang senang berpikir dan memiliki ilmu pengetahuan, karena manusia memiliki perwatakan ingin tahu dan ingin mengerti terhadap segala sesuatu yang ada dalam dunia ini. Kemampuan berpikir dan kecenderungan untuk mengetahui, memahami, serta mengerti segala sesuatu inilah yang menyebabkan manusia sangat berhajat dengan pendidikan dan pengajaran.

Pendidikan merupakan peranan yang sangat penting dalam pembentukan manusia karena tujuan yang dicapai dari pendidikan tersebut adalah untuk terbentuknya kepribadian yang bulat dan utuh sebagai manusia individual dan sosial serta hamba tuhan yang mengabdikan diri kepada-Nya.⁴

Dalam proses pendidikan manusia dipandang sebagai objek (sasaran) dan sekaligus subjek (pelaku) pendidikan. Manusia didik sebagai makhluk yang sedang

⁴Muzayim Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*. (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), h. 11.

dalam proses pertumbuhan dan perkembangan dibawah bimbingan pendidik menuju ke arah titik optimal.

Sejak semula pertumbuhan dan perkembangan manusia telah dianugerahi oleh Allah dengan berbagai macam kemampuan yang mengandung kecenderungan berkembang ke arah titik optimal. Dan hal ini akan dapat tumbuh dan berkembang dengan lancar jika tersedia berbagai kesempatan yang memadai, terprogram melalui pengelolaan yang efektif dan efisien menuju kearah tujuan yang telah ditetapkan oleh pendidik.

Dalam literatur kependidikan Islam seseorang guru atau pendidik bisa disebut ustadz, mu'allim, muraby, mudarris dan mu'addib. Undang-Undang RI Nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen pasal 1 ayat 1 disebutkan "Guru adalah pendidikan profesional dengan tugas yang utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah."

Guru adalah jabatan profesi, untuk itu seorang guru harus mampu melaksanakan tugasnya secara profesional.

Anak adalah amanah Allah yang harus dijaga dan dididik untuk mencapai keutamaan dalam hidup dan mendekatkan diri kepada Allah. Semua bayi yang dilahirkan di dunia, bagaikan sebuah mutiara yang diukir dan belum berbentuk tapi amat bernilai tinggi. Maka ia harus diukir dan dibentuk menjadi mutiara yang

berkualitas tinggi dan disenangi orang. Maka ketergantungan anak kepada pendidikanya tampak sekali.

Para pendidik harus memperhatikan individu setiap anak didiknya. Mereka harus dilayani dan dihadapi sesuai dengan tingkat perkembangan dan pertumbuhannya. Perhatikanlah umur, karakter, lingkungan dan kemampuannya masing-masing. Bila dalam proses belajar mengajar, gunakan metode mengajar dan sesuai klasikal, jangan terikat kepada satu macam metode mengajar saja.

Pendidik dapat diibaratkan sebagai pekerjaan profesional seperti profesional seorang dokter mengobati pasiennya. Bila seorang dokter mengobati pasiennya dengan satu macam obat saja, tentu banyak dari pasiennya yang akan mati dan tidak sembuh, karena penyakit yang dihadapi beraneka ragam. Dokter ini harus mengetahui berbagai aneka penyakit dan obat dari berbagai metode penyembuhan. Begitu pulalah dengan halnya seorang pendidik. Jangan menggunakan satu macam cara pendekatan saja. Begitu pula dengan sifat bahan yang akan diajarkan dan tingkat usia peserta didik, sifat, watak, dan lingkungannya. Bila semua itu telah diketahui pendidik dan barulah dipilih metode mengajar yang tepat dan sesuai.

Profesi pendidik amat mulia, karena pendidik mengelola makhluk Allah yang paling mulia dari semua makhluk yang ada.

Bertolak dari uraian di atas penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam tentang pendidik atau guru dengan mempelajari dan yang berhubungan dengan keutamaanya dalam pendidikan Islam sehingga mengangkatnya dalam sebuah karya

ilmiah yang berbentuk skripsi dengan judul “Keutamaan Guru dalam Perspektif Pendidikan Islam”. Untuk menghindari kesalahpahaman terhadap judul di atas, maka penulis memberikan penegasan judul sebagai berikut:

1. Keutamaan berasal dari kata utama, yang berarti pertama, penting, terbaik, lebih, istimewa : keutamaan bisa pula berarti keistimewaan : keunggulan.⁵
2. Guru maksudnya adalah orang yang bertugas merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi dalam proses pembelajaran.⁶ Guru juga menjadi tokoh, panutan dan identifikasi bagi para peserta didik dan lingkungannya dan dalam proses pendidikan guru adalah orang dewasa yang bertanggung jawab membimbing anak didik menuju kepada situasi pendidikan.
3. Perspektif adalah sudut pandang atau pandangan.⁷
4. Pendidikan Islam:diartikan sebagai usaha mengubah tingkah laku individu dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat serta dalam kehidupan sekitar melalui proses pendidikan.⁸
Ahmad Tafsir mendefinisikan Pendidikan Islam sebagai bimbingan yang diberikan oleh seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam.⁹

⁵ Trisno Yuwono, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Praktis*. (Surabaya: Arkola, 1994), h. 454.

⁶ M. Ali, *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 1983), h. 4

⁷ *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), Cet ke-11. h. 1-2

⁸ Omar Muhammad Al Toumy Al Syaebani, *Filsafat At-Tarbiyah Al-Islam*, Terjemah Oleh Hasan Langgulung, dengan Judul *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), Cet. 1, h. 399.

⁹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), h.32

B. Rumusan Masalah

Adapun masalah dalam penelitian yang akan dilakukan oleh penulis sebagaimana rumusannya sebagai berikut:

1. Bagaimana keutamaan menjadi guru menurut perspektif pendidikan Islam?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka secara sederhana penelitian bertujuan untuk: Untuk mengetahui keutamaan guru menurut perspektif pendidikan Islam

D. Signifikansi Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan berguna sebagai:

1. Bahan informasi bagaimana keistimewaan guru dalam perspektif pendidikan Islam.
2. Bahan masukan untuk mengaplikasikan menjadi guru sesuai dengan tujuan Islam.
3. Sebagai pemahaman tentang makna dan maksud guru dalam pendidikan Islam.
4. Sebagai bahan referensi bagi peneliti khususnya, untuk memperkaya pengetahuan dalam memahami ajaran Islam guna meningkatkan kualitas iman

dan ketakwaan kepada Allah swt sehingga dalam mengabdikan diri kepada Allah swt benar-benar mencari ridha dan cinta-Nya semata-mata.

5. Bahan kajian bagi peneliti lain yang membahas masalah-masalah ini lebih mendalam lagi dikemudian hari.
6. Khazanah bagi perpustakaan IAIN Antasari Banjarmasin, khususnya perpustakaan fakultas Tarbiyah.

E. Kajian Pustaka

Sepengetahuan penulis ada juga penulis lain melakukan penela'ahan terhadap guru dan pendidikan Islam pada aspek yang berbeda seperti:

1. Guru PAI ideal menurut persepsi siswa Madrasah Aliyah SMIP 1946 Banjarmasin, oleh Nor Faizah, NIM: 0701218107, mahasiswa jurusan PAI Fakultas Tarbiyah, yang berisi hakikat guru PAI, syarat dan tugas guru Agama menurut pakar pendidikan dan sosok guru PAI yang ideal
2. Guru dan murid dalam perspektif Al-Mawardi dan Al-Ghazali karya Rahmadi yang berisi guru dan murid dalam perspektif Al-Mawardi, guru dan murid dalam perspektif Al-Ghazali dan analisis komparasi perspektif Al-Mawardi dan Al-Ghazali tentang guru dan murid

Sedang bahasan yang penulis pilih dalam penelitian ini adalah tentang “Keutamaan Guru dalam Perspektif Pendidikan Islam”. Dengan melakukan paparan terhadap sejumlah pandangan yang berkenaan dengan tema tersebut.

F. Metode Penelitian

1. Bentuk Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (Library Research) dengan menjadikan bahan pustaka sebagai data penelitian. Keutamaan guru dalam perspektif Pendidikan Islam ditelusuri melalui sejumlah data yang berkenaan dengan hal itu.

Disamping itu penelitian ini bersifat tematik dengan membahas pemikiran para ahli berdasarkan tema yang telah ditetapkan, yaitu keutamaan guru dalam perspektif pendidikan Islam sedangkan data yang akan dicari dalam penelitian ini berbentuk “kualitatif” dengan menggambarkan permasalahan yang diteliti dengan menggunakan kutipan-kutipan yang diperoleh dari bahan-bahan pustaka karena perkembangan jenis data dan permasalahan yang diteliti lebih mengacu kepada bahan-bahan tertulis.

2. Data dan Sumber Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan sumber primer, yaitu data yang berkaitan dengan keutamaan guru dengan menggunakan beberapa literatur, yaitu:

- Pendidikan Islam karya Azyumardi Azra
- Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam karya Hasan Langgulung
- Ilmu Pendidikan Islam Dalam Perspektif Islam karya Ahmad Tafsir
- Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan karya Abidin Ibnu Rusn

- Perspektif Islam Tentang Pola Hubungan Guru dan Murid karya Abudin Nata
 - Ilmu Pendidikan Islam karya Zakiah Daradjat dan kawan-kawan
- Dan sumber sekundernya digali dari sumber-sumber yang memiliki keterkaitan dengan persoalan yang dibahas. Antara lain sebagai berikut:
- Menjadi Guru Profesional karya Moh. Uzer Usman.
 - Guru Dalam Proses Belajar Mengajar karya M. Ali
 - Guru dan Murid dalam Perspektif Al-Mawardi dan Al-Ghazali karya Rahmadi

3. Teknik Pengumpulan Data dan Analisis Data

a. Teknik Pengumpulan Data

Untuk tehnik pengumpulan data, maka penulis mencari dan mengumpulkan data-datayang terkait dengan pembahasan. Setelah data-data tersebut terkumpul, kemudian diklasifikasikan dan diuraikan seperlunya dengan merujuk kepada sejumlah literatur lain yang mendukung dan ada hubungannya dengan pembahasan.

b. Analisis Data

Data-data yang telah disajikan dianalisis dengan menggunakan analisis ini (*content analysis*) yaitu membahas isi uraian dengan memberi komentar-komentar dan pendapat-pendapat, baik para ahli maupun penulis sendiri.

Dalam menganalisa ini penulis memberikan penekanan-penekanan dan ulasan sederhana terhadap data untuk membantu kearah penyimpulan data.

G. Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi ini dibagi dalam beberapa bab, terdiri dari:

Bab I, pendahuluan, di dalamnya memuat latar belakang masalah dan penegasan judul, perumusan masalah, tujuan penelitian, alasan memilih judul, signifikansi penelitian, metodologi penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II, tinjauan umum tentang pendidikan Islam, berisi uraian tentang pengertian pendidikan Islam, dasar-dasar pendidikan Islam, tujuan pendidikan Islam, metode dan pendekatan pendidikan Islam dan faktor-faktor pendidikan.

Bab III, keutamaan belajar dan mengajar, menguraikan tentang keutamaan guru dalam perspektif pendidikan Islam.

Bab IV, pentup berisi kesimpulan dan saran-saran.

Daftar Pustaka Sementara

- Adnan, Taufik dan Syamsu Rizal Penggabean. 1997. Tafsir Konstektual Al-Qur'an. Pustaka Setia : Bandung
- Ali, M. 1983. Guru Dalam Proses Belajar Mengajar. Sinar Baru Algesindo : Bandung
- Arifin, Muayim. 1991. Filsafat Pendidikan Islam. Bumi Aksara : Jakarta
- Izzani, Ahmad. 2007. Metode Ilmu Tafsir. Tafakur : Bandung
- Juhdi, Masfuk. 1997. Pengantar 'Ulumul Qur'an. Abditama : Surabaya
- Muhammad, Omar Al-Toumy Al Syaebani. 1979. Filsafat Pendidikan Islam. Bulan Bintang : Jakarta
- Nahwani, Abdurrahman. 1999. Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Dalam Keluarga. CV Diponegoro : Bandung
- Qardhawi, Yusuf. 1999. Berinteraksi Dengan Al-Qur'an, Terjemahan Fathur Suhardi. Gema Insani press : Jakarta
- Tafsir, Ahmad. 1992. Ilmu Pendidikan dalam perspektif Islam. Remaja Rosdakarya : Bandung
- Yuwono, Trisno. 1994. Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Praktis. Arkola : Surabaya
- _____. 1990. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Balai Pustaka : Jakarta
- Hakikat menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* berarti intisari atau dasar dan kenyataan yang sebenarnya.¹⁰ Dalam *Ensiklopedi Islam* disebutkan bahwa hakikat secara etimologis berarti terang, yakin dan sebenarnya. Dalam dunia filsafat, hakikat

¹⁰ Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), h. 293.

berarti inti dari sesuatu, yang meskipun sifat-sifat yang melekat padanya dapat berubah-ubah, namun intinya tetap lestari.¹¹ Sedang menurut Yasir Nasution, hakikat berasal dari bahasa Arab yang berarti kebenaran dan esensi. Hakikat mengandung makna sesuatu yang tetap, tidak berubah-ubah, yaitu identitas esensial yang menyebabkan sesuatu menjadi dirinya sendiri dan membedakannya dari yang lainnya.¹²

Dalam studi ini hakikat guru lebih difokuskan pada posisi esensialnya atau kedudukan sebenarnya dari guru. Dengan demikian hakikat guru di sini bermakna posisi esensial atau kedudukan sebenarnya seseorang yang berprofesi guru.

a. Hakikat Guru

Dalam konsep pendidikan Islam terdapat banyak istilah yang merujuk pada guru. Istilah-istilah yang digunakan untuk guru di antaranya adalah *al-‘alim*,

¹¹ Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam Jilid 2*, (Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 1997), h. 68-69.

¹² Yasir Nasution, *Manusia menurut Al-Ghazali*, (Jakarta: Sriguntung PT Raja Grafindo Persada, 1996), h. 67.